

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Persepsi petani

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Sejumlah ahli sosial, telah mendefinisikan persepsi. Persepsi sebagai pandangan individu terhadap suatu objek (stimulus). Akibat adanya stimulus, individu memberikan respon berupa penerimaan atau penolakan terhadap stimulus tersebut. Dalam konteks persepsi anggota kelompok tani terhadap peranan kelompok tani, respon ini bisa digunakan sebagai indikator keberhasilan kelompok tani dalam mewadahi anggotanya untuk mengembangkan kemampuannya (Eka, 2009).

Banyak faktor yang menyebabkan petani bertindak dalam pemilihan pupuk yang akan digunakan dalam usaha taninya, antara lain persepsi mereka terhadap suatu hal. Setiap petani memiliki persepsi mereka sendiri-sendiri terhadap pupuk organik maupun anorganik dan persepsi ini bisa memengaruhi mereka untuk bersikap dan mengambil tindakan apakah menggunakan pupuk organik atau anorganik pada usahatani mereka.

Persepsi ini pulalah yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan atau memilih sesuatu, termasuk dalam pengambilan keputusan penggunaan suatu jenis pupuk. Persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan memaknakan kesan-kesan indera untuk dapat memberikan arti terhadap lingkungannya. Apa yang seseorang persepsi terhadap sesuatu dapat berbeda dengan kenyataan yang objektif.

Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa persepsi menentukan apa yang akan diperbuat seseorang untuk memenuhi berbagai kepentingan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat tempat berinteraksi. Persepsi juga dapat memengaruhi petani dalam mengambil keputusan pada kegiatan usahatannya. Persepsi yang keliru atau negatif terhadap suatu produk akan menyebabkan sikap yang negatif, perilaku yang kurang bagus terhadap produk tersebut dan tentunya akan memengaruhi pada keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan produk tersebut. Oleh karena itu,

sangatlah penting untuk menganalisis persepsi tersebut. Tujuan dalam pengkajian ini adalah untuk menganalisis persepsi petani terhadap pupuk organik.

2. Faktor yang memengaruhi Persepsi

Menurut Ali *et al.* (2018) persepsi adalah suatu proses di mana seseorang menyimpulkan suatu pesan atau informasi yang berupa peristiwa atau pengalaman berdasarkan aspek kognitif yaitu aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia, afektif yaitu aspek yang menyatakan sikap, dan konatif yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan bertindak.

Suhendrik (2013) menyatakan bahwa persepsi seseorang timbul karena dipengaruhi oleh pola pikir yang dimiliki terhadap sesuatu, dimana pola pikir tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman salak ini adalah sebagai berikut:

a. Umur

Jenjang umur menjadi hal yang mendasar dan begitu penting untuk menentukan keberhasilan suatu usaha tani, semakin tua umur seseorang, akan semakin sulit untuk menyerap informasi dan inovasi teknologi dan akan berkurang tingkat produktivitas tenaga kerja. Selain itu kecepatan dalam menerapkan inovasi teknologi yang disampaikan juga akan berkurang. Orang yang berada di golongan umur produktif masih sangat cepat dalam mengadopsi materi yang akan diberikan oleh penyuluh pertanian lapangan.

Umur memiliki peranan penting dalam pencapaian keberhasilan usaha karena umur dapat memengaruhi daya ingat, produktivitas, keberanian untuk mengambil resiko dan pola pikir dalam menerima inovasi baru, dinamis dan cepat tanggap terhadap lingkungan. Kondisi umur petani yang produktif ini diharapkan memiliki kemampuan fisik yang baik sehingga mampu memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap budidaya (Sari *et al.*, 2016).

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap penyerapan informasi, pengetahuan, dan inovasi, serta efisiensi produksi tani. pendidikan yang tinggi

diharapkan mampu meningkatkan penyerapan informasi, pengetahuan dan inovasi dalam melakukan usaha taninya. Sehingga pendidikan dapat memengaruhi proses produksi petani dan akan berpengaruh terhadap produktivitas hasil produksi usaha taninya.

Andriani *et al.* (2018), menyatakan bahwa faktor pendidikan memegang peranan penting agar tujuan yang terencana dalam meningkatkan pembangunan pertanian yang maju. Petani yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih termotivasi untuk menjalankan usaha taninya dengan menerapkan inovasi teknologi untuk mendukung keberhasilan usahatani karena sudah memiliki wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan petani yang memiliki pendidikan yang rendah maka motivasi untuk menjalankan usaha taninya juga rendah karena minimnya wawasan yang dimiliki.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan banyaknya jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung oleh seseorang. Menurut Simatupang *et al.* (2019) mengatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berhubungan tidak signifikan dengan partisipasi petani, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin menurun partisipasi petani. Hal ini disebabkan karena penambahan jumlah anggota keluarga belum berfungsi sebagai tenaga kerja yang produktif sehingga dapat mengakibatkan penambahan kebutuhan biaya hidup.

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan berhubungan dengan banyaknya modal yang disediakan oleh petani untuk membiayai kegiatan usaha taninya. Hal tersebut tentunya akan memberikan pengaruh terhadap menurunnya pendapatan petani karena modal yang digunakan akan mengalami penurunan akibat pembagian modal yang digunakan untuk membiayai tanggungan keluarga.

d. Luas lahan

Luas lahan menjadi salah satu faktor yang tidak kalah penting dari faktor produksi pertanian yang lain. Luas lahan usahatani juga dapat mengambil keputusan seseorang dalam mengambil keputusan dalam menerapkan suatu unsur inovasi. Ukuran lahan usahatani berhubungan positif dengan persepsi petani. Dengan luasnya lahan usahatani akan memudahkan petani dalam menerapkan anjuran penyuluhan dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan keefisienan dalam

penggunaan sarana produksi. Penggunaan teknologi pertanian yang lebih baik akan menghasilkan manfaat ekonomi yang memungkinkan usahatani lebih lanjut.

e. Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusaha tani dapat dilihat dari lamanya responden terlibat langsung dalam usahatani. Tingkat pengalaman usahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan memengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman usahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam usahatani. Petani yang mempunyai cukup pengalaman dalam berusaha tani akan paham tentang resiko dalam berusaha tani. Maka dengan demikian petani cenderung menerapkan beberapa inovasi dalam usaha taninya sebagai bentuk mengurangi resiko kegagalan dalam berusaha tani.

Hernalius (2018) menyatakan bahwa pengalaman bertani yaitu petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak membuat perbandingan dalam pengambilan keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi.

f. Sarana prasarana

Sarana dan prasarana merupakan kelengkapan suatu bentuk usaha, kemudahan dan ketersediaan pupuk organik di pasar jika dibandingkan dengan pupuk anorganik akan menjadikan dorongan bagi petani untuk melakukan pemupukan dengan penggunaan pupuk organik. Keberadaan sarana berupa akses jalan dan jaminan pasar menjadi prioritas bagi petani.

3. Pupuk organik

Pupuk organik merupakan pupuk yang terdiri dari sampah organik yaitu yang berasal dari sisa makhluk hidup atau sisa tanaman yang sudah melalui perubahan struktur dalam proses pembuatannya. Pada dasarnya bahan pembuatan pupuk organik adalah organisme atau bahan-bahan yang sudah mati. Bahan yang ada pada pupuk organik mempunyai peran untuk menyuburkan tanah serta pembentuk granulasi dalam tanah yang mempunyai peran penting dalam pembentukan agregat tanah yang stabil. (Amaliah *et al.*, 2020)

Menurut Musnawar dan Suriawiria *dalam* Sentana (2010), pupuk organik mempunyai beberapa manfaat. Pertama meningkatkan kesuburan tanah dikarenakan pupuk organik memiliki kandungan unsur hara makro (N, P, K) dan mikro (Ca, Mg, Fe, Mn, Bo, S, Zn, Co) yang dapat memperbaiki komposisi tanah. Unsur organik dapat bereaksi dengan ion logam seperti Al, Fe, dan Mn yang bersifat racun dan membentuk senyawa yang kompleks, sehingga senyawa Al, Fe, dan Mn yang bersifat racun di dalam tanah dapat berkurang (Setyorini *dalam* Sentana, 2010). Kedua memperbaiki kondisi fisika, kimia, dan biologi tanah, pupuk organik dapat melancarkan sistem pengikatan dan pelepasan ion dalam tanah sehingga dapat meningkatkan kesuburan dalam tanah.

Beberapa penelitian terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman telah banyak dilakukan dan terbukti memberikan hasil yang baik pada tanaman dan tanah. Penelitian (Liu, 2016) menjelaskan bahwa aplikasi pupuk organik tidak hanya meningkatkan kesuburan tanah dan produksi tanaman, namun juga meningkatkan keanekaragaman hayati tanah serta membuat ekosistem lebih tahan terhadap serangan penyakit. Penelitian (Emir, 2017) yang memanfaatkan kotoran sapi hasil fermentasi (kompos tea) dapat meningkatkan pertumbuhan dengan hasil produksi rata-rata 23,02 ton/Ha. Penelitian (Syahputra, 2017) yang menggunakan beberapa pupuk organik untuk tanaman cabai menjelaskan bahwa penggunaan jenis bahan organik dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi, dimana perlakuan yang terbaik adalah kompos daun, kemudian pupuk kandang sapi, pupuk kandang ayam dan pupuk kandang kambing. Penelitian (Risal D, 2019) menjelaskan bahwa pupuk organik kotoran kuda hasil pembakaran dapat mengandung hara makro yang lebih tinggi dibandingkan biomassa keringnya dan mampu memperbaiki pertumbuhan dan produksi tanaman cabai merah keriting. Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemanfaatan pupuk organik dengan melalui perlakuan tambahan memberikan hasil yang lebih baik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman.

Kemampuan pupuk organik dalam mengikat air dan meningkatkan porositas tanah yang dapat memperbaiki respirasi tanah sehingga dapat mendukung pertumbuhan akar dalam tanah. Pupuk organik dapat merangsang mikroorganisme tanah yang menguntungkan, seperti *rhizobium*, *mikoriza*, dan

bakteri. Ketiga aman bagi kesehatan manusia dan lingkungan, pemakaian pupuk organik tidak menyebabkan residu pada produksi panen sehingga aman bagi kesehatan manusia dan lingkungan.

4. Tanaman Salak

Salak (*Salacca edulis*) merupakan tanaman asli Indonesia memiliki prospek untuk dikembangkan. Salak mempunyai nilai ekonomis dan peluang pasar yang cukup luas baik di dalam negeri maupun ekspor. Varietas salak dibedakan berdasarkan tekstur daging buah, warna kulit buah, besar buah, aroma dan rasa daging buah, serta habitus. Perbedaan ini tidak hanya terjadi pada tanaman salak dari sentra produksi yang berbeda, tetapi juga antar tanaman dalam satu daerah (Harahap, 2013).

Plasma nutfah salak yang pernah ditemukan di dunia lebih dari 20 varietas. Sebagian besar plasma nutfah salak ditemukan tumbuh alami di wilayah nusantara sehingga banyak kalangan pakar botani dan pertanian menyebutkan bahwa tanaman salak adalah tumbuhan asli Indonesia (Hadiati, 2008).

Salak merupakan salah satu buah tropis yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat. Keunggulan buah salak yakni memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, dari setiap 100 g buah mengandung 77 kalori, 0,5 g protein, 20,9 g karbohidrat, 28 mg kalsium, 18 mg fosfor, 4,2 mg besi, 0,04 mg, vitamin B1 dan vitamin C 2 mg (Hakim, 2014).

Dari segi rasa, buah salak memiliki rasa khas sepat. Namun ada beberapa salak varietas unggul memiliki rasa manis dan tidak sepat sama sekali. Sebagai buah segar, salak mengandung nilai gizi yang cukup tinggi dari beberapa jenis salak (Rismawati, 2016).

Pohon salak relatif pendek, batangnya pendek dan tidak lama berdiri tegak. Ketika batang salak sudah mencapai ketinggian 50-75 cm, akan roboh secara alami dan sejajar di permukaan tanah. Sekalipun demikian tanaman ini tidak mati, karena pada bagian bawah daun tumbuh akar-akar baru kemudian ujung tanaman tumbuh tegak kembali secara perlahan (Rai, 2015).

Salak ditanam untuk dimanfaatkan buahnya, yang populer sebagai buah meja. Selain dimakan segar, salak juga biasa dibuat manisan, asinan, dikalengkan, atau dikemas sebagai keripik salak. Salak yang muda digunakan untuk bahan

rujak. Helai-helaian daun dan kulit tangkai daunnya dapat digunakan sebagai bahan anyaman tetapi duri-durinya dihilangkan lebih dahulu.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah pengkajian yang berkaitan/relevan dengan pengkajian ini. Fungsi dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan, juga untuk melihat hasil berdasarkan penggunaan atribut atau dimensi dan metode yang digunakan. Adapun pengkajian terdahulu yang digunakan pada pengkajian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul/ Penulis/ Tahun	Faktor-Faktor yang dianalisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
1	Persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik pada usahatani mendong. (Tedjaningsih, dkk. 2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik petani - Perilaku komunikasi - Dukungan usaha 	- Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan karakteristik internal petani, dukungan iklim usaha termasuk dalam kategori sedang dan perilaku komunikasi termasuk dalam kategori rendah.
2	Persepsi petani terhadap karakteristik pupuk organik cair limbah etanol di kecamatan mojolaban. (Hermawati, dkk. 2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Keuntungan relatif - Kesesuaian - Kerumitan penggunaan - Tingkat kemudahan untuk dicoba - Manfaat hasil diamati 	- Deskriptif	Pada tingkat signifikansi 95% terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman menggunakan pupuk organik, kedekatan dengan objek serta lingkungan sosial dengan persepsi petani terhadap karakteristik pupuk organik cair limbah etanol. Sementara itu, terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal, pendidikan nonformal, tingkat ekonomi (penerimaan) dan media informasi dengan persepsi petani terhadap karakteristik pupuk organik cair limbah etanol.

Lanjutan Tabel 1

3	Persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik pada kelompok tani tranggulasi kecamatan getasan kabupaten semarang. (Simatupang, Rosininta dkk. 2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Tingkat pendidikan - Jumlah anggota keluarga - Luas lahan - Pengalaman usahatani 	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif - kuantitatif 	Karakteristik Umur mempunyai hubungan yang signifikan dengan persepsi petani terhadap tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan dan tingkat kemudahan dilihat hasilnya. Jumlah anggota keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan persepsi petani terhadap tingkat kemudahan untuk dicoba dan tingkat kemudahan dilihat hasilnya. Luas lahan mempunyai hubungan yang signifikan dengan persepsi petani terhadap tingkat kerumitan. Pengalaman usahatani mempunyai hubungan yang signifikan dengan persepsi petani terhadap tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan dan tingkat kemudahan untuk dicoba. Tingkat pendidikan tidak mempunyai hubungan dengan persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik.
4	Persepsi Petani Terhadap penggunaan Pupuk Kompos pada Usahatani Padi di Kelompok Tani Harapan Desa Pogalan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. (Aprilianti, dkk. 2020)	<ul style="list-style-type: none"> Umur Tingkat Pendidikan Pengalaman berusahatani Pemilikan lahan Pengetahuan petani terhadap pupuk organik Intensitas Pelatihan Intensitas Penyuluhan Intensitas magang Sarana Prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> Deskriptif Kuantitatif 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tertinggi yang menerima sebesar 57,1% berdasarkan pembuatan pupuk kompos. Umur dan pengalaman berusahatani padi tidak berpengaruh terhadap persepsi petani, dan rancangan penyuluhan menggunakan materi pembuatan serta penggunaan pupuk kompos pada usahatani padi.

Lanjutan Tabel 1

5	Persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dan anorganik dalam budidaya padi sawah (Juliantika, dkk. 2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi sosial - Lama berusahatani - Dukungan masyarakat - Minat petani 	- Deskriptif	Persepsi petani terhadap usahatani padi organik dan anorganik cukup baik. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dalam budidaya padi sawah yaitu interaksi sosial, dukungan masyarakat, dan minat petani. Tidak ada perbedaan persepsi petani padi sawah terhadap sistem pertanian organik dan anorganik.
6	Pengambilan keputusan inovasi pada adopter pertanian organik sayuran di desa ciputri, pacet, kabupaten cianjur (Ulfah dan Sumardjo. 2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat keuntungan relatif - Tingkat kesesuaian - Tingkat kerumitan - Tingkat kemungkinan dicoba - Tingkat kemungkinan dilihat hasilnya 	- Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan adopter pertanian organik sayuran termasuk pada kategori sedang dengan faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat pengetahuan yaitu: luas lahan dan tingkat keberanian mengambil resiko.
7	Persepsi petani tentang inovasi budidaya padi pandanwangi organik di gabungan petani organik (GPO) nyi sri kecamatan cianjur kabupaten cianjur (Malia, Rosda. 2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Keuntungan relatif - Tingkat kesesuaian - Tingkat kerumitan - Tingkat kemungkinan dicoba - Mudah diamati 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif - Kuantitatif 	Hasil penelitian menunjukkan: (1) petani Padi Pandanwangi organik Kecamatan Cianjur sebagian besar berada pada kelompok usia produktif, pendidikan di tingkat sekolah dasar, lahan milik sendiri dengan luas <0,5 ha dan memiliki pengalaman yang cukup dalam budidaya Padi Pandanwangi organik (2) persepsi petani tentang budidaya Padi termasuk dalam kategori setuju tentang inovasi budidaya Padi Pandanwangi organik dengan skor 3,52. (3) hasil analisis korelasi <i>Rank Spearman</i> hubungan karakteristik petani dengan persepsi petani menunjukkan korelasi yang sangat rendah dengan nilai sebesar 0,052.

Lanjutan Tabel 1

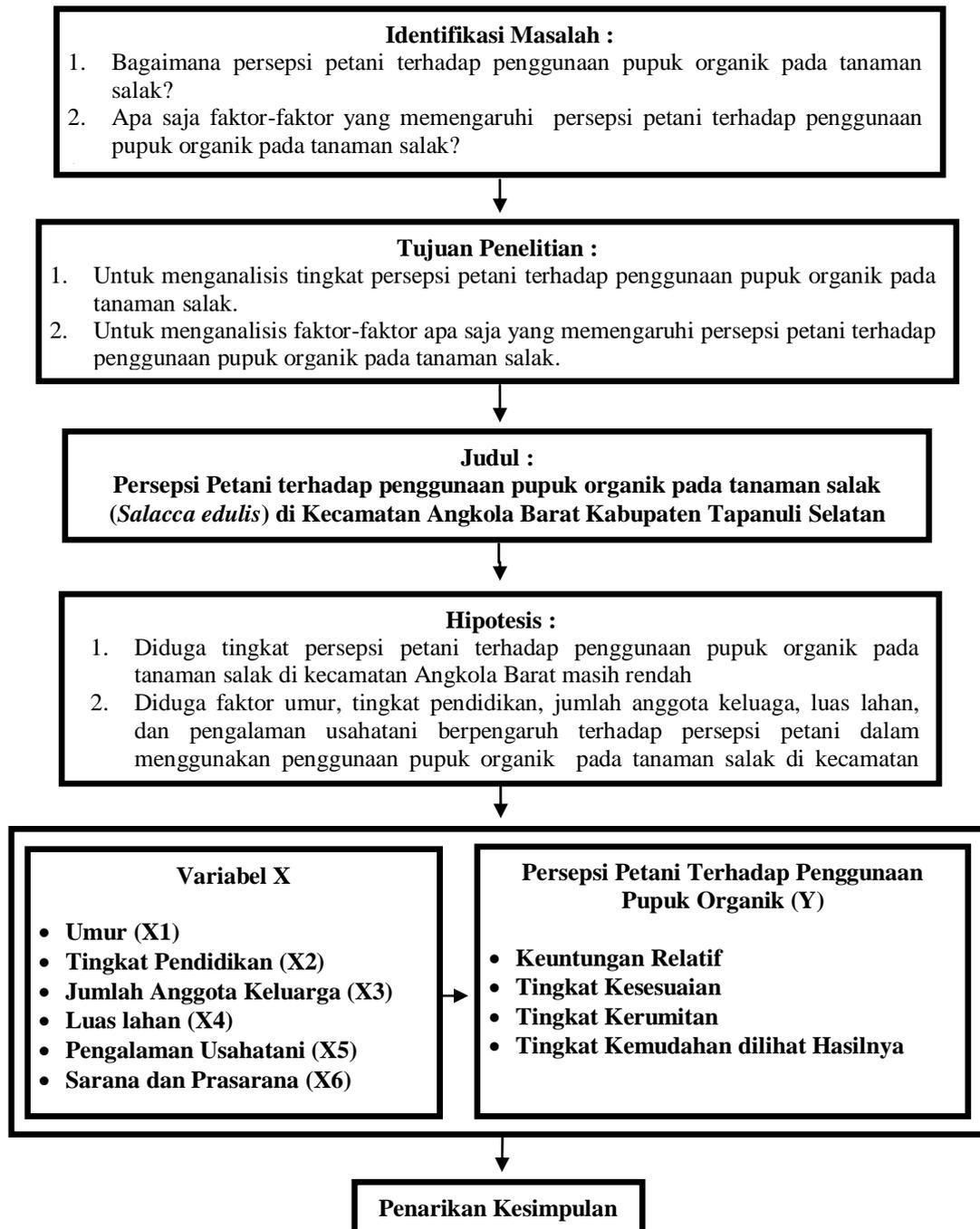
8	Persepsi petani terhadap pertanian lada organik dan non-organik (Sam, ummu, dkk. 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Tingkat pendidikan - Luas lahan - Status penguasaan lahan - Jumlah tanggungan keluarga 	- Deskriptif	<p>Petani memiliki persepsi positif terhadap sistem pertanian lada organik. Usia dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan persepsi petani organik, sedangkan luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan yang sedang dengan persepsi petani lada organik. Pendapatan petani lada organik lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani lada non organik.</p>
9	Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap kebijakan perlindungan lahan pertanian pangan yang berkelanjutan di Provinsi Bali (Suharyanto, dkk. 2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Tingkat pendidikan - Budaya bertani - Sikap terhadap perubahan - Keyakinan kemampuan diri - Tingkat keberanian beresiko - Tingkat intelegensi - Tingkat rasionalitas - Harapan akan hasil - Kerjasama - Interaksi - Kekosmopolitan - Peran dalam kelompok tani - Intensitas sosialisasi 	- Deskriptif	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap kebijakan PLP2B dipengaruhi oleh : budaya bertani, sikap terhadap perubahan, keyakinan kemampuan diri, tingkat keberanian berisiko, tingkat intelegensi, rasionalitas, kerjasama, peran dalam kelompok tani serta intensitas penyuluhan ataupun sosialisasi terkait PLP2B.</p>

Lanjutan Tabel 1

10	Faktor-faktor yang memengaruhi petani dalam menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pertanian Organik di kabupaten bandung Barat. (Charina, dkk. 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Tingkat pendidikan - Luas penguasaan lahan - Pengalaman usahatani - Keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan - Persepsi petani 	- Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan tingkat penerapan SOP sistem pertanian organik masih tergolong sedang. Faktor yang memengaruhi petani dalam menerapkan SOP sistem pertanian organik adalah tingkat pendidikan petani, keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan, persepsi petani terhadap keuntungan relatif, tingkat kerumitan dan keteramatan dari budidaya sayuran organik. Dukungan kegiatan penyuluhan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam membudidayakan sayuran organik sesuai dengan SOP serta meningkatkan akses ke pasar sayuran organik.
----	--	--	---------------	--

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka penyusunan kerangka pemikiran penelitian ini bertujuan untuk mempermudah di dalam pengarahannya akhir tentang persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman salak (*Salacca edulis*) di Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar1. Kerangka pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan dirumuskan dalam bentuk dugaan sementara dari hasil pengkajian maka hipotesis dalam pengkajian ini sebagai berikut :

1. Diduga tingkat persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman salak di kecamatan Angkola Barat masih rendah
2. Diduga faktor umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, pengalaman usahatani, dan sarana prasarana berpengaruh terhadap persepsi petani dalam menggunakan pupuk organik pada tanaman salak di kecamatan Angkola Barat.